

Pengajaran Pelafalan Bunyi-Bunyi Frikatif dengan *Repetition Drill* Untuk Siswa-Siswi SMP Negeri di Kawasan Teluk Tomini

Rahman Taufiqrianto Dako^{1*}, Rusni Podungge¹, Haris Danial¹, Erfina Hasiru²

¹Universitas Negeri Gorontalo

²SMK Negeri 3 Gorontalo

*Email: rmtdako@ung.ac.id

Abstract

Community service activities aim to connect with the community while demonstrating care for character development through learning a language. This service is specifically designed to help students pronounce English fricative sounds by employing a technique known as a repetition drill. A minimal pair is provided for each fricative sound to teach its pronunciation. This community service focuses on pupils in the SMP N 8 class VII in Gorontalo City, which is in the Tomini Bay Area. Meanwhile, the output is pronunciation, a skill component students use when learning a language. The activity results indicate that repetition drills with minimal pairs of words can help students acquire individual skills in pronouncing English fricative sounds. The students were challenged and liked pronouncing fricative sounds through repetition drills of minimal pairs of words.

Keywords: *pronunciation, fricative sounds, repetition drill, and minimal pairs*

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah untuk mendekatkan diri kepada masyarakat sekaligus sebagai bentuk kepedulian dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran bahasa. Secara khusus kegiatan ini adalah upaya untuk memudahkan siswa dalam pelafalan bunyi-bunyi frikatif bahasa Inggris dengan sebuah teknik, yakni *repetition drill*. Pengajaran pelafalan bunyi-bunyi frikatif ditempuh dengan memberikan pasangan minimal untuk masing-masing bunyi frikatif. Target atau sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah siswa-siswi kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Kota Gorontalo yang berada di kawasan teluk Tomini. Sementara untuk luarannya adalah skill *Pronunciation* atau pelafalan yang harus dimiliki oleh siswa khususnya siswa-siswi sekolah menengah pertama. Hasil Kegiatan menunjukkan bahwa *repetition drill* dengan pasangan minimal kata dapat membantu siswa di dalam membangun skill individu dalam pelafalan bunyi-bunyi frikatif bahasa Inggris. Para siswa sangat tertantang dan menyukai cara pelafalan bunyi-bunyi frikatif melalui *repetition drill* pasangan minimal kata.

Kata-kata kunci: *pelafalan, bunyi frikatif, repetition drill, dan pasangan minimal*

Article Info

Received date: 02 September 2024

Revised date: 13 September 2024

Accepted date: 26 September 2024

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa asing yang diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, kehadiran bahasa Inggris (BI) yang juga sebagai bahasa Internasional perlu mendapat perhatian yang serius oleh semua pihak, baik oleh pengajar maupun pembelajar itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar ini banyak hal yang harus mendapat perhatian. Hal ini harus sikapi dengan tepat terutama banyaknya perbedaan baik dari sisi gramatikal, kata-kata, bentuk kata maupun fonem-fonemnya.

Perbedaan fonem bahasa Indonesia (BI) dan BIng berakibat terhadap perbedaan pelafalan dalam kedua bahasa ini. Perbedaan ini menyebabkan skil pelafalan (*pronunciation*) menjadi penting untuk dikuasai oleh pengajar dan pembelajar BIng. Kesalahan pelafalan dalam BIng berakibat pula dalam kesalahan maknanya sehingga pembelajar BIng perlu dibekali dengan skil pelafalan yang tepat. Menurut Ur tujuan pembelajaran pelafalan adalah agar pembelajar dapat mengucapkan kata seperti seorang penutur asli dan juga untuk menghindari kesalahan berbicara dan membaca

(Setyowati et al., 2017). Hal ini tentunya sangat berbeda dengan bahasa ibu yang diperoleh dari lingkungan penutur asli. Olehnya belajar bahasa asing harus memiliki skil khusus untuk penguasaannya, termasuk skil pelafalan yang menjadi dasar dalam mempelajari bahasa.

Perbedaan antara BI dan BIng berdampak terhadap kesulitan dalam pelafalan. Dari sekian banyak bunyi yang ada dalam BIng, bunyi-bunyi konsonan dalam BIng perlu diketahui oleh para pembelajar Bahasa Inggris. Menurut Katamba, tanpa konsonan, kata bahasa Inggris akan kehilangan dan bisa saja ada kesulitan di dalam memahami konteks dengan benar. Keberadaan konsonan sangat dibutuhkan untuk melengkapi dan menjelaskan bunyi vokal, membentuk kata sehingga kata tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar (Barus et al., 2024).

Dari sekian banyak bunyi, bunyi-bunyi /f, θ, s, ʃ, v, ð, z/ adalah bunyi yang sedikit berbeda antara BI dan Bing. Bunyi-bunyi ini adalah frikatif. Frikatif adalah konsonan yang ciri bunyinya yang dihasilkan dengan menggerakkan mulut menghalangi udara keluar, namun tidak menutup sepenuhnya sehingga menghasilkan bunyi desah. Frikatif termasuk *continuant consonants* (konsonan yang berlanjut) karena bunyi ini dihasilkan dengan aliran udara terus menerus selama dapat bernafas dan tidak ada interupsi. Bunyi ini adalah bunyi yang sangat kompleks. Bunyi ini dimulai dengan bunyi plosif dan berakhir sebagai bunyi frikatif (Roach, 1998, p. 47).

Perbedaan pelafalan bunyi ini seperti dalam kata *think* /θɪŋk/. Kata ini sering diucapkan oleh pembelajar yang bukan penutur asli menjadi /sɪŋk/. Asumsi ini berlaku umum, termasuk kepada siswa SMP Negeri 8 Kota Gorontalo yang dominan berbahasa Indonesia dengan dialek melayu manado dengan aksen Gorontalo. Kedudukan kota Gorontalo yang berada di Kawasan teluk Tomini sangat strategis. Sebagai pusat pemerintahan, masyarakatnya perlu ditunjang dengan penguasaan bahasa asing dalam hal ini BIng. Skil yang perlu dibangun salah satunya adalah *pronunciation* (pelafalan)

Menurut Brown pelafalan adalah kunci keberhasilan di dalam membangun komunikasi yang efektif (Rohmah & Ifadah, 2018). Hal ini dapat dikatakan bahwa skil pelafalan menjadi fondasi di dalam belajar bahasa. Fungsi bahasa yang komunikatif dibangun dengan asumsi bahwa dengan pelafalan yang baik akan berdampak terhadap keakuratan terterimanya informasi yang disampaikan oleh penutur.

Ketidaktepatan dalam pelafalan dapat dihindari oleh pembelajar jika pembelajar bahasa asing dalam hal ini BIng mendapatkan cara yang tepat didalam melafalkannya. Salah satu yang ditawarkan oleh penulis adalah dengan Teknik *repetition drill*. Menurut Tice *repetition drill* adalah teknik sederhana yang dapat dilakukan oleh guru dengan cara melatih para siswa mendengarkan apa yang diberikan oleh guru, atau bisa juga hasil rekaman, kemudian mengulangi apa yang didengar. Ini adalah latihan pengulangan. Dalam latihan pengulangan, guru mengucapkan model (kata dan frasa) dan siswa mengulangnya (Rohmah & Ifadah, 2018); (Aini khoyimah et al., 2020); (Kumayas, 2022). Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan skil para siswa terutama dalam pelafalan bunyi-bunyi frikatif. Para siswa diberikan sejumlah kata yang mengandung bunyi-bunyi frikatif yang memiliki pasangan minimal. Keberadaan pasangan minimal akan lebih memudahkan para pembelajar yang mengalami kesulitan melafalkan bunyi-bunyi frikatif (Dako, 2008). Mereka akan dipandu dengan latihan repetisi (*repetition drill*) sehingga bunyi ini akan familiar dengan pelafalan mereka.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik *repetition drill*. *Repetition drill* adalah teknik pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan pengulangan suatu materi, kata, frase, atau kalimat tertentu. Dalam kegiatan ini, *repetition drill* diterapkan pada bunyi-bunyi frikatif yang berpasangan minimal. Ada dua cara yang ditempuh dalam pelaksanaan pengajaran pelafalan dengan *repetition drill*, yakni dengan menggunakan *audio-lingual* yang diperdengarkan dari *youtube* dan tutorial baik dari penulis, maupun teman sebaya yang sudah dapat melafalkan dengan baik bunyi-bunyi frikatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: *pertama* para siswa diminta memperkenalkan diri dalam BIng. Dari tahap awal (hari pertama) penulis mengidentifikasi bunyi-bunyi frikatif saat pengenalan. Langkah selanjutnya, penulis mulai memberikan catatan kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi frikatif dari kata-kata yang mereka ucapkan saat pengenalan. Setelah itu, masuk pada kegiatan inti, penulis menunjukkan contoh-

contoh pasangan minimal dari bunyi-bunyi frikatif. *Repetition drill* diterapkan seiring dengan tingkat penguasaan pelafalan mereka terhadap bunyi-bunyi frikatif. Pada (hari kedua) dilakukan pendalaman materi dengan kembali mengulang materi sebelumnya, sampai pada akhirnya, mereka mampu melafalkan bunyi-bunyi frikatif tersebut dengan baik dan benar. Pada bagian akhir dilakukan evaluasi atas tingkat keberhasilan mereka melafalkan bunyi-bunyi frikatif. Kegiatan ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo pada kelas VII pada tanggal 18 dan 19 Juli 2024.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Sesuai dengan tujuan pelaksanaan, kegiatan ini telah mampu memecahkan permasalahan pelafalan bunyi-bunyi frikatif. Asumsi permasalahan timbul karena perbedaan pelafalan BI dan BIng dalam bunyi-bunyi frikatif. Perbedaan pelafalan bunyi-bunyi frikatif secara tidak langsung telah mengakibatkan kesulitan dan ketidaktepatan bagi siswa-siswa SMPN 8 Kota Gorontalo. Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMPN 8 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa para siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Mereka mengikutinya dengan penuh semangat karena bunyi-bunyi yang disajikan ke mereka, yang tadinya sulit menjadi mudah untuk dilafalkan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelafalan bunyi-bunyi frikatif diberikan melalui *repetition drill* dengan pasangan minimal. Ada dua cara yang ditempuh dalam pelaksanaan *repetition drill*, yakni dengan *audio-lingual* dan tutorial. Materi *audio-lingual* diambil dari *youtube* (B. English, 2021); (V. English, 2022a, 2022b). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan penguatan pelafalan dari penutur asli. Sedangkan tutorial, pemberian materi dari penulis dan dari teman sebaya yang dianggap sudah mampu melafalkan bunyi-bunyi frikatif.

Awalnya, para siswa diminta memperkenalkan diri dalam BIng. Dari tahap awal ini penulis mengidentifikasi bunyi-bunyi frikatif. Langkah ini sebagai bentuk '*icebreaking*' atas kemampuan skil mereka tentang bunyi frikatif dalam BIng. Langkah selanjutnya, penulis memberikan catatan kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi frikatif dari kata-kata yang mereka ucapkan saat perkenalan. Secara perlahan, penulis menuliskan di papan tulis beberapa kata yang mengandung bunyi-bunyi frikatif. Setelah itu, masuk pada kegiatan inti, penulis menunjukkan contoh-contoh pasangan minimal dari bunyi-bunyi frikatif, seperti pada table-tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pasangan minimal bunyi /s/ dan bunyi /θ/

/s/	vs	/θ/
Sink		think
Sing		Thing
Sick		Thick
Some		Thumb
Mouse		Mouth

Tabel 2. Pasangan minimal bunyi /s/ dan /ʃ/

/s/	vs	/ʃ/
See		She
Self		Shelf
Sour		Shower
Save		Shave
Sort		Short
Gas		Gash

Tabel 3. Pasangan minimal bunyi /s/ dan /z/

/s/	vs	/z/
Face		Phase
Pace		pays
Price		Prize
Niece		Knees
Ice		Eyes

Tabel 4. Pasangan minimal bunyi /f/ dan /v/

/f/	vs	/ v /
Fan		Van
Fast		Vast
Ferry		Very
Fat		Vat

Tabel 5. Pasangan minimal bunyi / ð / dan / d /

/ ð /	vs	/ d /
They		Day
Than		Dan
Then		Den

Tabel 6. Pasangan minimal bunyi / ʒ / dan / s /

/ ʒ /	vs	/ s /
Measure		measles
Treasure		Treason
Pleasure		Please

Repetition drill diterapkan seiring dengan tingkat penguasaan pelafalan mereka terhadap bunyi-bunyi frikatif. Hal lain yang dilakukan adalah memberikan tutorial. Tutorial dari penulis itu sendiri dan teman sebaya. Bagi teman sebaya yang sudah dapat melafalkan dengan baik bunyi-bunyi frikatif mereka dapat menjadi pasangan belajar. Dari sekian bunyi-bunyi frikatif /f, θ, s, ʃ, v, ð, ʒ/, yang terdeteksi yang sudah kuasai oleh mereka adalah /f/ dan /s/. Kedua bunyi ini tidak bermasalah, karena kedua bunyi ini ada di dalam BI. Adanya kesamaan bunyi antara bahasa ibu dan bahasa asing bagi para pembelajar akan memudahkan mereka untuk melafalkan bunyi tersebut (Al-Zayed, 2017). Level menengah yang bermasalah /v, ð, ʒ/ karena ada interferensi bunyi dalam BI. Para siswa sudah mampu melafalkan setelah dilakukan *repetition drill*. Sebelumnya mereka melafalkan ketiga bunyi ini dengan /f/, /d/, dan /s/ karena ketiga bunyi ini ada dalam BI. Fenomena interferensi terjadi karena adanya kemiripan dengan bahasa ibu. Permasalahan interferensi umumnya terjadi pada pembelajar yang bukan penutur asli (Al-Zayed, 2017).

Level tinggi yang bermasalah adalah bunyi /θ/. Bunyi ini bermasalah karena ada perbedaan baik dalam penulisan maupun dalam pelafalan. Perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa asing dan bahasa ibu sangat berdampak dalam hal pelafalan (Sahatsathatsana, 2017). *Repetition drill* dilakukan sampai pada akhirnya para siswa mampu melafalkan bunyi-bunyi frikatif tersebut dengan baik dan benar. Pada bagian akhir dilakukan evaluasi atas tingkat keberhasilan mereka melafalkan bunyi-bunyi frikatif. Evaluasi ini menunjukkan bahwa *repetition drill* efektif di dalam pengajaran bunyi-bunyi frikatif.

Dampak pengajaran pelafalan bunyi-bunyi frikatif dengan *repetition drill* sangat signifikan. *Repetition drill* mampu memberikan suasana yang berbeda sehingga para siswa antusias. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *repetition drill* untuk meningkatkan pelafalan atau skill bahasa yang lain (Rohmah & Ifadah, 2018); (Kumayas, 2022); (Aini khoyimah et al., 2020). Pemilihan materi (kata-kata) dalam bentuk pasangan minimal juga berdampak kepada kemampuan siswa di dalam membedakan bunyi-bunyi frikatif secara tepat. Secara luas dampaknya akan terlihat dalam sistem fonologis bagi pembelajar BIng yang menggunakan pasangan minimal kata dalam hal ini pelafalan (Bassetti et al., 2018).

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pengajaran pelafalan (*pronunciation*) perlu diramu berdasarkan umur para siswa agar mereka tertarik dan tidak bosan. Perbedaan sistem BI sebagai bahasa ibu dan BIng sebagai bahasa asing perlu dicarikan cara yang tepat untuk mengajarkan bunyi-bunyi frikatif. Berdasarkan hasil kegiatan, pengabdian pada masyarakat di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo berjalan sesuai harapan dengan hasil baik. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari hasil evaluasi pengajaran pelafalan bunyi-bunyi frikatif dengan *repetition drill*. Para siswa secara antusias mengikuti pembelajaran. Mereka mencapai target yaitu mampu melafalkan bunyi-bunyi frikatif.

Repetition drill dengan pasangan minimal kata membuat para siswa mampu melafalkan perbedaan bunyi-bunyi frikatif yang kata-katanya berpasangan minimal. Kesulitan yang muncul pada awal kegiatan terselesaikan dengan baik. Mereka mampu membedakan bunyi-bunyi frikatif secara akurat. Untuk ke depan, intensitas kegiatan seperti ini perlu ditingkatkan agar peran perguruan tinggi makin berdampak luas terhadap Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini khoyimah, N., Khoyimah, N., & Santoso, I. (2020). Improving Students Speaking Ability Through Repetition Drill. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.22460/project.v3i1.p26-35>
- Al-Zayed, N. N. (2017). Non-Native Pronunciation of English: Problems and Solutions. *American International Journal of Contemporary Research*, 7(3), 86–90.
- Barus, P. A., Zhani, V. U., Siregar, F. A. Br., Harahap, A. khofipah I., & Lubis Yani. (2024). Basic Grammar: Understanding Vowels and Consonant in English. *Nanggroe:Jurnal PengabdianCendekia*, 3(3), 45–50.
- Bassetti, B., Sokolović-Perović, M., Mairano, P., & Cerni, T. (2018). Orthography-Induced Length Contrasts in the Second Language Phonological Systems of L2 Speakers of English: Evidence from Minimal Pairs. *Language and Speech*, 61(4), 577–597. <https://doi.org/10.1177/0023830918780141>
- Dako, R. T. (2008). Minimal Pairs and Its Influence Toward Students's Pronunciation in English Fricatives Sound. *Inovasi*, 5(3), 136–144.
- English, B. (2021, June 3). *The 9 Fricatives in English | INTRO | English Pronunciation*. https://www.youtube.com/watch?v=j_72SIHIqDE.
- English, V. (2022a, September 23). */ð/ vs /d/: The Voiced TH vs D Minimal Pairs - American English Pronunciation Practice*. <https://www.youtube.com/watch?v=VFfiB32LU>.
- English, V. (2022b, October 27). *F vs V Sounds - American English Pronunciation Practice - Minimal Pairs - Listen and Repea*. <https://www.youtube.com/watch?v=PINtH3LkHuM>.
- Kumayas, T. (2022). The Repetition Drill in Teaching Simple Present Tense. *Jurnal Lingua Idea*, 13(1), 76. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2022.13.1.4186>
- Roach, P. (1998). *English Phonetics and Phonology*. Cambridge University Press.
- Rohmah, S., & Ifadah, M. (2018). Pemanfaatan Metode Audiolingual melalui Repetition Drill untuk Meningkatkan Pronunciation Siswa Kelas XI MIPA 6 di SMA N 9 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 492–496.
- Sahatsathatsana, S. (2017). Pronunciation Problems of Thai Students Learning English Phonetics: A Case Study at Kalasin University. *Journal of Education, Mahasarakham University*, 11(4), 67–84.
- Setyowati, L., Ambarsari, Y., & Muthoharoh, N. B. (2017). Pelatihan Pelafalan Kata-Kata Bahasa Inggris dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru-Guru Sakinah English Course. *E-Dimas*, 08(01), 1–8.